

Market Data	17-Apr-26	10-Apr-26	%
IHSG	7,634	7,458	2.4%
EIDO	16.5	16.0	3.4%
10Yr Indo IDR (%)	6.58	6.57	1 bps
10Yr Indo USD (%)	5.18	5.27	-8 bps
10Yr USD Treasury (%)	4.25	4.32	-7 bps
IDR/USD	17,189	17,104	-0.5%

Economic Data	Mar-26	Feb-26	Jan-26
CPI (%YoY)	3.48	4.76	3.55
7D-RRR (%)	4.75	4.75	4.75
PMI Manufacturing	50.10	53.80	52.60
CCI	122.90	125.20	127.00
FX Reserves (USD bn)	148.15	151.90	154.58
Trade Balance (USD mn)	-	1,273.30	954.30

Did you know?



Picture credit: BBC

Iran Reopens Hormuz, But Closure Risks Persist Amid U.S Blockade

Iran Kembali membuka jalur pelayaran kapal-kapal komersil di Selat Hormuz pada Senin (20/4), setelah sebelumnya sempat menutup pada Sabtu (18/4) akibat ketegangan dengan AS Kembali meningkat.

Abbas Argachi (Menlu Iran) menyatakan membuka jalur tersebut sepenuhnya selama sisa periode gencatan senjata selesai. Langkah ini dilakukan demi menjaga stabilitas perdagangan global, namun dengan catatan akan ditutup kembali jika blokade AS terhadap kapal-kapal Iran di luar selat itu terus berlanjut.

Things You Can't Ignore This Week

Global

- China's Economy Remains Resilient Despite the Iran War.** Ekonomi China tumbuh sebesar +5,0% YoY pada 1Q26 (cons: +4,8%; prev: +4,5%), menandai pertumbuhan tercepat dalam tiga kuartal terakhir, yang di dorong oleh manufaktur dan ekspor yang kuat, dengan output industri meningkat +5,7% YoY (cons: +5,4%; prev: +6,3%). Namun, pemulihan masih belum merata karena permintaan domestik tetap lemah, tercermin dari penjualan ritel yang hanya tumbuh +1,7% YoY (cons: +2,4%; prev: +2,8%) dan meningkatnya pengangguran menjadi 5,4% (cons: 5,2%; prev: 5,3%).
- Temporary Ceasefire Between Israel and Lebanon Eases Tensions.** AS menyatakan bahwa Israel dan Lebanon telah menyepakati gencatan senjata selama 10 hari, yang bertujuan meredakan ketegangan regional terkait konflik AS-Iran. Kesepakatan ini bertepatan dengan perundingan langsung pertama antara kedua pihak sejak 1993, yang dimediasi AS untuk membahas isu keamanan dan konflik yang melibatkan Hezbollah. Namun, belum ada konfirmasi resmi dari Israel maupun Hezbollah terkait hal tersebut, dan bentrokan masih berlanjut.

Domestic

- MoF: S&P To Maintain Indonesia's Sovereign Rating at Investment Grade.** S&P Global mempertahankan rating Indonesia pada peringkat BBB dengan outlook stabil setelah pertemuan dengan pemerintah pada 16-April-26. Hal ini mencerminkan keyakinan S&P terhadap disiplin fiskal Indonesia, khususnya konsistensi defisit anggaran yang tetap di bawah 3% dari PDB serta kemampuan pemerintah dalam mengelola kewajiban utang.
- Pertamina Raises Non-Subsidized Fuel and LPG Prices.** Pada 18 April 2026, Pertamina menaikkan harga BBM dan LPG nonsubsidi secara nasional, dengan penyesuaian difokuskan pada produk beroktan dan kualitas tinggi seperti Pertamina Turbo, Dexlite, dan Pertamina Dex (naik ke kisaran Rp19,4–23,9 ribu/liter), sementara BBM bersubsidi (Pertalite dan Biosolar) tetap tidak berubah. Harga LPG nonsubsidi juga mengalami kenaikan untuk pertama kalinya sejak tahun 2023. Untuk tabung 12 kg menjadi Rp228 ribu (+18,75%) dan 5,5 kg menjadi Rp107 (+18,89%) ribu per tabung. Kebijakan tersebut mencerminkan strategi dual pricing yang dilakukan oleh pemerintah.

Weekly Perspective

Market Snapshot

Equity Market

- **JCI increased by 2.35% WoW.** Pasar saham ditutup menguat pada minggu lalu di level 7,634, atau naik 2.35% dari penutupan sebelumnya di level 7,458. Penguatan IHSG pada minggu lalu disebabkan oleh menguatnya beberapa sektor seperti *transportation and logistics* (12.1%), *industrials* (9.3%), dan sektor *energy* (6.0%). Investor asing mencatatkan *net sell* sebesar IDR 2,71bn.

Bonds Market

- **Weaker Domestic Bond, Stronger US Treasury.** Minggu lalu, harga obligasi domestik bergerak turun dengan imbal hasil obligasi 10Y ditutup naik ke level 6.58% (prev week: 6.57%). Sementara itu, harga obligasi US ditutup menguat dengan imbal hasil 10Y turun ke level 4.25% (prev week: 4.32%). Mata uang Rupiah melemah ke level 17,189 dari posisi minggu lalu 17,104. Investor asing tercatat melakukan penjualan obligasi pemerintah sekitar IDR 0.9 tn sepanjang minggu lalu, dengan proporsi kepemilikan asing naik ke level 12.73% (prev week: 12.60%).

Things to look for this week..

- **Key macro data to be released this week.** Pada minggu ini, terdapat beberapa data ekonomi US yang akan dirilis dan menjadi perhatian pasar. Dari sektor tenaga kerja, *Initial Jobless Claims* untuk periode hingga 18 April diproyeksikan akan naik menjadi 210K (prev: 207K). Sementara itu data sentimen konsumen yang tercermin dari *U. of Mich. Sentiment* periode April diproyeksikan akan naik ke level 48.4 (prev: 47.6), seiring dengan *Retail Sales Advance* yang diproyeksikan akan meningkat menjadi 1.4% MoM (prev: 0.6% MoM). Sementara itu dari domestik, akan rilis data suku bunga BI untuk bulan April yang diproyeksikan akan tetap berapa di level 4.75% seiring dengan nilai tukar Rupiah terhadap USD yang masih tertekan dan kondisi geopolitik Timr Tengah yang masih belum stabil.

Investment Implications

- **Navigating Volatility and Uncertainty.** Ditengah berlanjutnya recovery pada pasar saham Indonesia, yield obligasi surat utang negara terpantau *stabilize* di level 6.55%-6.60% Kami melihat koreksi yang terjadi di pasar saham sudah *oversold* dan sebagian besar *downside* sudah *priced-in*. Hal ini menciptakan potensi tactical rebound terutama pada saham saham yang resilient dan berorientasi domestic. Sementara itu, dari sisi bond, koreksi yang terjadi juga menciptakan peluang dimana level yield mulai attractive namun terbatas pada seri seri tertentu. Sebagai tambahan, kami melihat value di pasar surat utang mulai terlihat di seri seri benchmark dan tenor menengah di 5-8 tahun. Akan tetapi, perkembangan terkini terkait negosiasi Iran dan US yang belum menghasilkan kesepakatan permanen dapat terus meningkatkan volatilitas dan ketidakpastian baik pada pasar saham dan obligasi. Dari perkembangan ini, dalam rangka menavigasi tingkat volatilitas yang masih cukup tinggi kedepannya, untuk sementara kami tetap mempertahankan durasi portfolio fund IDR ke level 0.7-0.8x terhadap benchmark (Sebelumnya: 1x). Untuk saham, seiring dengan penurunan suku bunga yang cukup signifikan di tahun 2025, kami cukup optimis dampak positif dari penurunan suku bunga tersebut akan dirasakan tahun 2026 ini serta dorongan positive katalis dari inisiatif Danantara dalam melakukan konsolidasi dan restrukturisasi pada Perusahaan-Perusahaan BUMN. Sektor unggulan kami masih pada sektor Property, Consumer Staples dan Industry Metal.